

Estetika Grafiti dan Mural di Ruang Publik

Rahmat Jabaril

komunitastaboo@gmail.com

Komunitas Seni Jeprut

Abstrak

Setiap kita datang ke Jogja, Jakarta, Bandung, Solo, dan Surabaya, selalu disuguhkan mural dan grafiti di dinding-dinding kotanya. Tidak mengherankan tentunya, karena pertumbuhan seni rupa dewasa ini sudah menjadi daya tarik dalam perubahan estetika kota. Kesungguhan manifestasi seni di dalam perkembangan kota, tidak bisa dinafikan perannya dalam gestur sosial kota yang dinamik. Realitas tersebut melaju pada pembentukan estetika jalanan yang geliatnya begitu kuat. Karena kehadiran seni grafiti dan mural sangat dinamik, maka diskursus mengenai seni jalanan bermunculan. Peran mural dan grafiti adalah merepresentasikan nilai-nilai dari warga kotanya yang berelasi pada tanda-tanda kebudayaan global, cerminan wajah sebuah kota dan keterbukaan pemikiran warganya itu sendiri.

Keywords: estetika, mural, grafiti, jalanan

Estetika Mural dan Grafiti

Dewasa ini kita sering menemukan grafiti atau mural, ketika kita masuk ke dalam kota-kota di Jawa. Karya-karya itu tumbuh pesat dengan berbagai gaya. Kadang kita bisa menemukan orang berselfi di salah satu grafiti atau mural tersebut. Kita tidak mengetahui kapan dieksekusi atau dibuatnya, tetapi tiba-tiba kita disuguhkan dengan karya yang sebelumnya tidak ada di dinding itu. Tumbuh kembangnya grafiti bergaris spontan telah meninggalkan pesan identitas suatu kelompok yang digarap secara apik dengan komposisi yang harmonis, melalui torehan, sapuan dan semprotan pilox, menjadikan kekhasan yang menarik.

Dalam pengamatan penulis, di sepanjang jalan Kosambi atau di sekitar jalan tentara Pelajar Kota Bandung, mural mengakuisisi bidang yang cukup besar, hal itu mengindikasikan proses penggarapan mural tidak dilakukan sendirian. Dalam kurun waktu tertentu, mural-mural yang sudah jadi tersebut kemudian direspon oleh kelompok lainnya. Sehingga terjadi vandalisme antara satu mural dengan lainnya.



■ Gambar 1 – Mural di Jalan Kosambi, Bandung Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Cara menikmati mural tentunya mempunyai perbedaan persepsi antara satu orang dengan lainnya, tergantung pengalaman batin dan intelektual si penglihat. Bagi Merleau-Ponty, persepsi mempunyai arti lebih luas daripada sekedar pandangan mata pada suatu objek (K. Bertent, 1996:137). Pergulatan persepsi mengenai objek mural atau grafiti tentu akan menjadi bahan dialektika estetik yang berhubungan dengan cara pandang, pengalaman, situasi psikologi, dan keluasan referensi dari si penerima pesan, sehingga dapat menangkap hal-hal yang ingin disampaikan melalui imajinasi sang seniman.

Bentuk Grafiti

Berbagai macam bentuk grafiti dapat dinikmati variasinya. Ada yang menyerupai tanda tangan, ada juga berbentuk pernyataan moral. Namun juga ada yang digarap dengan ukuran besar dan sepertinya dilakukan tidak sendiri. Karena proses itu sepertinya dilakukan pada malam hari. Pola-pola yang dilakukan oleh para seniman grafiti tersebut cenderung dinamis dan spontan. Berbagai teknik semprotan pilox dieksplorasi dengan sapuan kuas, lalu ditoreh di bagian-bagian yang menjadikannya penting demi menguatkan garis pada teks sebagai penguat dari pesan yang ingin disampaikan senimannya.



■ Gambar 2 - Jalan Peta, Bandung, Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Grafiti di kota Bandung mulai marak ketika zaman Reformasi. Di sanalah terjadi demokratisasi dan kebebasan bagi para seniman grafiti sehingga melakukan eksplorasi di dinding-dinding toko dan papan reklame sepanjang jalan Sudirman, Lengkong, dan Kosambi.



■ Gambar 3 - Jalan Asia-Afrika, Bandung, Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Garis dan warna menjadikan ciri dan identitas suatu kelompok grafis. Hal yang dipentingkan dalam mural adalah kesan kuat sehingga dapat melampaui realitas hidup (N.G. Chernyshevsky, 2005:95). Mural yang muncul di hadapan kita dapat menjadi bahan renungan dan nilai baru walau dilihat secara sambil lalu. Garis yang meliuk-liuk akan membentuk komposisi dan teks yang menggugah publik, sehingga dapat memunculkan keasadaran lain yang menegaskan bahwa ia ada di antara orang lain (Donny Grahah Adian, 2010: 84). "Berada" di dalam ruang publik ternyata telah menjadi sentral dari eksistensi sekaligus perangkat narsistik senimannya serta memunculkan keinginan penikmat karya seni itu suatu rasa ingin memilikinya (Kevin O'Donnell, 2009: 68).



■ Gambar 4 - Jalan Braga, Bandung, Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Mural menjadi model alternatif eksplorasi para seniman muda. Mereka tidak harus repot-repot mencari bahan berkarya, seperti pada umumnya media seni lukis kanvas, bahkan tidak juga harus repot-repot untuk pameran di galeri atau gedung kesenian. Cukup membuat mural, dan karya itu bisa langsung dinikmati oleh publik.



■ Gambar 5 - Jalan Kosambi, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).

Cara menikmati mural tidak seperti menikmati lukisan, kita harus berdiri beberapa menit di depan mural tersebut, hal itu tidaklah memungkinkan, kecuali kita sengaja untuk menikmatinya, tanpa harus berkendara.



■ Gambar 6 - Jalan Sudirman, Bandung (foto: Rahmat Jabaril)

Jalanan sebagai ruang yang menempatkan mural sebagai bagian dari waktu estetik. Ketika kita melancong pada ruang imajinasi yang diraup oleh kesadaran, akibat dari melihat objek seni mural maupun grafiti di ruang jalan, maka sesungguhnya kita sedang mengiyakan realitas baru di jalan tersebut. Kesadaran baru itu merupakan hasil dari perlintasan pengalaman si penglihat dan objek seni itu. Perlintasan dua pengalaman batin dan intelektual itu menjadikan duel seru yang membentuk objek baru. Dalam konteks tersebut memungkinkan kita untuk masuk ke wilayah ekspresif, di mana pengalaman tidak bisa ditelusuri, namun hanya bisa diungkapkan (Saini KM, 2001:40).



■ Gambar 7 - Jalan Lengkong, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).

Kebudayaan jalanan mempunyai andil bagi pertumbuhan kota itu sendiri, karena seni grafiti maupun mural selalu beririsan dengan perkembangan tanda-tanda masyarakat urban. Kita dapat melihat kesamaan bentuk antara karya mural di Bandung, Jakarta, Jogja, Surabaya maupun kota lainnya. Irisan nilai dan kesamaan bentuk sepertinya menjadi semacam kesepakatan yang dibangun oleh medan sosial masyarakat perkotaan. Di mana kedua hal tersebut sepertinya menjadi landasan berpikir bagi para seniman mural maupun grafiti. Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik plus konsep mental yang terkait, dan konsep ini merupakan pemahaman atas realitas eksternal melalui pemikiran orang yang menggunakannya (John Fiske, 1990:62).



■ Gambar 8 - Jalan Kosambi, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).



■ *Gambar 9 - Jalan Peta, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).*

Kehadiran estetika yang seragam, barangkali menjadikan sebuah tanda bahwa jalanan telah menempatkan dirinya sebagai identitas peradaban kota.



■ *Gambar 10 - Jalan Otista, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).*

Keberlanjutan estetika jalanan tidaklah akan berhenti selama ruang jalan itu terus terbuka, sebagaimana kebutuhan hidup, maka ruang jalan akan terus hidup dengan dialektika estetik yang terus mewadahnya.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Garhal (2000). Pengantar Fenomenologi. Depok: Koekoesan.
- Bertens, K. (1996). Filsafat Barat Abad XX. jilid II Prancis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fiske, John(1996). Cultural and Communication Studies. Terj. Yosel Iriantara M.S dan Idi Subandy Ibrahim. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- N.G Chernyshevsky, N. G. (2005). Jakarta: Ultimus.
- Saini KM (2001). Taksonomi Seni. Bandung: STSI Press.